

**BAB 1**  
**PENDAHULUAN**

## BAB 1

### PENDAHULUAN



#### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan sedang meningkat atau menurun berdasarkan beberapa indikator dasar makroekonomi. Salah satu indikator dasar makroekonomi tersebut adalah nilai tukar. Hal ini karena nilai tukar merupakan suatu pembandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Apabila nilai mata uang suatu negara menguat maka perekonomian negara tersebut meningkat sehingga nilai tukar dapat dijadikan acuan salah satu indikator makroekonomi.

Nilai tukar telah lama dianggap memiliki dampak penting pada ekspor impor barang dan jasa. Perubahan harga komoditi ekspor suatu negara memiliki pengaruh penting terhadap pergerakan nilai tukar riil. Dalam *floating system*, mata uang akan mengalami kenaikan atau penurunan nilai. Perubahan nilai mata uang sesuai dengan keadaan ekonomi negara tersebut. Ketika nilai tukar uang negara pengekspor turun maka harga barang di negara pengekspor menjadi lebih murah di negara pengimpor. Perubahan nilai tukar dapat membuat harga barang ekspor mengalami perubahan yang dapat memengaruhi daya saing ekspor suatu negara.

Pada kondisi tertentu, ledakan komoditas ekspor akan menghasilkan apresiasi nilai tukar riil negara tersebut. Perubahan harga komoditas ekspor ini juga memiliki pengaruh penting dalam sektor moneter, bagaimanapun efek ini secara tidak langsung juga akan berdampak pada pergerakan nilai tukar riil.

Dengan demikian, nilai tukar diperkirakan mempengaruhi harga produk-produk yang diperdagangkan. Nilai tukar merupakan salah satu variabel yang terpenting dalam suatu perekonomian terbuka dimana variabel ini berpengaruh pada variabel – variabel ekonomi lainnya seperti harga, tingkat bunga, neraca pembayaran (*Balance of Payment*), neraca transaksi berjalan (selisih ekspor terhadap impor) serta variabel lainnya. Peranan yang penting dalam suatu hubungan ekonomi internasional terutama sekali berkaitan dengan pengaruhnya pada harga relatif dari barang – barang domestik dan harga barang – barang luar negeri.

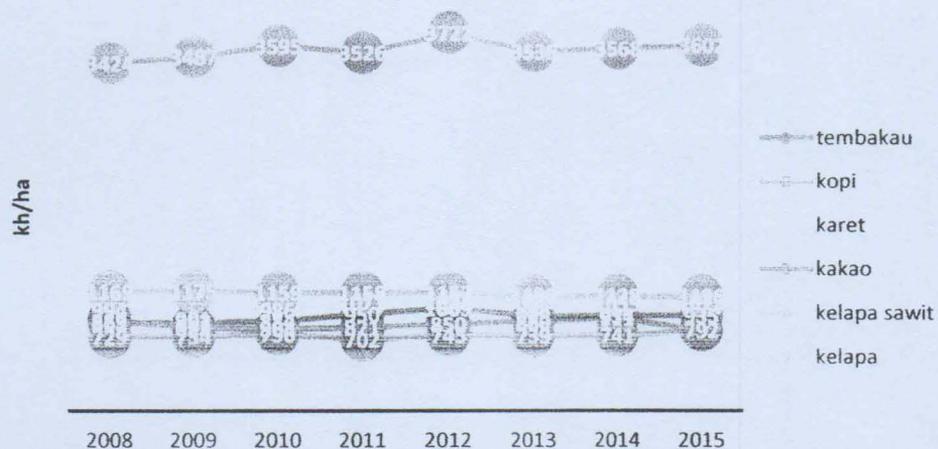
Mankiw (2009: 205) menyebutkan bahwa secara teoritis faktor-faktor yang dapat memengaruhi ekspor, impor, dan net ekspor suatu negara adalah 1) cita rasa konsumen untuk barang dalam dan luar negeri, 2) harga barang dalam dan luar negeri, 3) nilai tukar, 4) pendapatan konsumen dalam dan luar negeri, 5) biaya transportasi barang antar negara, dan 6) kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

Suatu negara tidak akan dapat memenuhi permintaan atas barang atau jasa didalam negerinya karena keterbatasan sumber daya (Wild, 2008). Hal ini membuat suatu negara memproduksi suatu komoditas tertentu yang dapat diproduksi dengan ekonomis dan mengekspor komoditas tersebut untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan ini dapat digunakan untuk mengimpor komoditas yang dibutuhkan di dalam negeri atau sebagai tabungan negara.

Perdagangan internasional terdiri atas transaksi ekspor-impor barang dan jasa yang akan memberikan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat di

dalamnya. Meningkatnya nilai ekspor dapat berakibat pada peningkatan devisa, transfer modal dan kesempatan kerja. Ekspor migas dan non migas merupakan sektor industri utama penghasil pemasukan negara. Indonesia yang kaya akan minyak bumi dan gas mampu memenuhi beberapa persen kebutuhan minyak dan gas di Indonesia maupun dunia. Sedangkan sektor non migas menjadi sektor yang tumbuh berkembang dan menjadi sektor produktif karena sektor non migas seperti pertanian mengandalkan faktor alam serta dapat dilakukan penanaman berulang ulang.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Subsektor perkebunan yang merupakan salah satu bagian dari pertanian memiliki laju pertumbuhan PDB yang tinggi.



Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan RI (2015)

**Gambar 1.1**

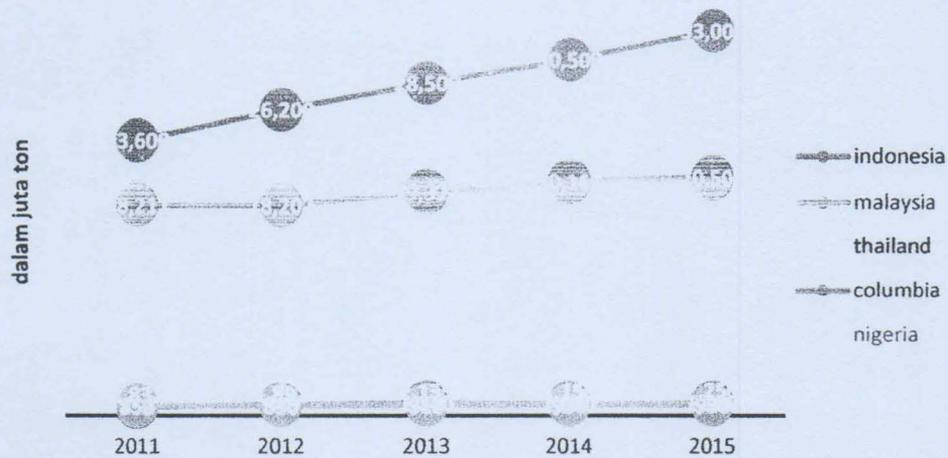
**Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Tahun 2008-2015**

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa perkembangan sektor perkebunan sudah tidak bisa diabaikan. Pendapatan negara dalam sektor perkebunan juga merupakan penyumbang devisa tertinggi setelah sektor migas. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, dari sembilan komoditas unggulan perkebunan, kelapa sawit menempati urutan pertama dalam produksi dan ekspor setiap tahunnya. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi paling besar untuk devisa Indonesia dengan nilai ekspornya karena hasil olahan kelapa sawit masuk pada sektor industri dengan hasil olahan produk yang luas. Tanaman perkebunan sawit memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati.

Peran penting komoditas kelapa sawit menurut Susila dalam publikasi BPS (2008) adalah memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia melalui ekspor. Perkembangan ekspor Indonesia berdasarkan data kementerian perdagangan menunjukkan bahwa sektor non migas menyumbang 84,95% dari total ekspor Indonesia. Share tersebut menunjukkan bahwa sektor industri menyumbang 77,90% dari total sektor non migas dan sisanya berasal dari sektor pertanian, pertambangan dan lainnya. Peran ekspor pengolahan minyak kelapa sawit sendiri pada sektor industri sebesar 19,45% dan menempati peringkat pertama pada ekspor sektor industri (pengolahan sawit, pengolahan besi baja, tekstil, pengolahan karet, produksi makanan dan minuman, dll). Peningkatan konsumsi CPO dunia disebabkan oleh meningkatnya konsumsi, minyak nabati sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dunia yang digunakan sebagai bahan makanan, kosmetik, dan detergen (Wicke dkk, 2008). Selain itu

peningkatan konsumsi CPO tidak bisa dijauhkan dari faktor fluktuasi harga minyak di pasar dunia dan semakin berkurangnya cadangan sumber energi tidak terbarukan dunia. Sumber energi menjadi motor penggerak perekonomian setiap negara, oleh karena itu pencarian sumber energi terbarukan menjadi suatu keharusan untuk masa depan yang berkelanjutan. Salah satu sumber energi terbarukan yang menjadi perhatian akhir-akhir ini adalah biodiesel. Saat ini biodiesel dapat diproduksi dari berbagai macam tanaman seperti kelapa sawit, kedelai, bunga matahari, *rapeseed*, dll. Dibandingkan komoditas penghasil biodiesel tersebut kelapa sawit memiliki potensi untuk memenuhi permintaan biodiesel dunia yang meningkat, karena memiliki produktivitas terbesar setiap hektarnya jika dibanding tanaman yang lain. Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditas pangsa produksi minyak hewani menurun dari 41,30 % (1961) menjadi 20,17 % (2013), sedangkan pangsa minyak nabati naik dari 53,77 % (1961) menjadi 79,83 % (2013) dengan laju 8,35 % per tahun. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap besarnya permintaan CPO dunia dikarenakan harga minyak sawit yang lebih murah dibandingkan minyak nabati lainnya (minyak kedelai, minyak biji matahari, minyak kelapa).

(GAPKI, 2015) produksi CPO menunjukkan trend peningkatan secara pesat terhadap komoditi minyak sawit mentah. Hal ini membuat negara-negara produsen mendapat keuntungan termasuk Indonesia yang saat ini berada di urutan pertama penghasil minyak sawit dunia.



Sumber : GAPKI (2015)

**Gambar 1.2**

**Produsen CPO Terbesar di Dunia Tahun 2011-2015**

Gambar 1.2 menunjukkan *share* negara produsen terbesar komoditas kelapa sawit yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand dan columbia . Di Indonesia sendiri, produksi CPO memiliki tren yang terus meningkat selama periode tahun 1999-2015. Saat ini Indonesia menjadi produsen CPO terbesar di dunia mengungguli Malaysia. Produksi CPO Indonesia pada tahun 2011 mencapai 23,6 juta ton , tahun 2012 sebesar 26,2 juta ton dan data terbaru tahun 2015 produksi CPO indonesia menembus angka 33 juta ton yang merupakan angka terbesar di dunia. Indonesia juga memiliki pangsa ekspor CPO terbesar di dunia. Posisi kedua pada negara Malaysia dengan jumlah produksi 18,2 meningkat pada tahun terakhir menjadi 20,5 juta ton. Negara produsen ketiga tertinggi adalah Thailand dengan jumlah produksi 1,8 juta ton pada tahun 2011 dan 2,2 juta ton

pada tahun 2015. Disusul oleh negara Columbia dengan total 2,1 juta ton pada tahun 2015.

Sejak tahun 1985 ekspor kelapa sawit Indonesia mulai stabil dan terus mengalami peningkatan beberapa tahun berikutnya (Keperindag, 2015). Pada tahun 2015 kontribusi ekspor minyak sawit mentah Indonesia dan Malaysia mencapai 90% dari total konsumsi dunia sejumlah 41 juta ton. Fluktuasi jumlah ekspor komoditas kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) adanya daya saing dengan negara – negara lain di dunia; (2) adanya penetapan harga pasar dalam negeri dan harga pasar internasional; (3) adanya permintaan luar negeri; dan (4) nilai tukar mata uang

Peningkatan volatilitas harga komoditas setiap tahunnya telah mengakibatkan tekanan inflasi di beberapa negara yang sedang tumbuh (*emerging market economies*). Industri kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand. Hasilnya biasa digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya seperti industri makanan, kosmetika, dan industri sabun.

Imbas dari krisis finansial global tahun 2008 sangat mempengaruhi kondisi perekonomian dalam negeri. Salah satu dampak dari krisis finansial global adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2008. Kondisi transaksi berjalan dalam neraca pembayaran yang mengalami defisit terus menerus, dan menyadari harga minyak kelapa sawit yang semakin tidak menentu, maka upaya untuk meningkatkan penerimaan ekspor mutlak diperlukan.

Salah satu upaya untuk mendorong peningkatan ekspor adalah dengan mempengaruhi nilai tukar mata uang. Dengan kontribusinya yang cukup besar dibandingkan dengan komoditi lain, harga CPO dunia dinilai dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar riil rupiah.

Menurut Aprina (2013:9), perubahan pada harga komoditi ekspor utama umumnya memiliki efek penting terhadap perilaku nilai tukar baik secara langsung maupun melalui sektor moneter. Ekspor CPO terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, tetapi harga minyak kelapa sawit dunia sangat mempengaruhi penjualan dan profit yang didapat dari hasil ekspor. Konsumsi CPO di Indonesia sendiri banyak di dominasi oleh perusahaan perusahaan swasta penghasil minyak goreng, mentega, pakan ternak, dan lainnya. Kondisi diatas sangat mempengaruhi volume ekspor CPO Indonesia. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, berdampak pada naik dan turunnya harga produk-produk di Indonesia. Jika nilai rupiah melemah, harga di dalam negeri menjadi rendah sedangkan harga produk-produk di luar negeri naik. Sebaliknya jika nilai rupiah menguat, maka harga produk-produk di dalam negeri meningkat dan harga di luar negeri menjadi seimbang atau sedikit diatas harga dalam negeri.

Selain pada fluktuasi harga komoditas ,tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar di masyarakat juga menentukan nilai tambah mata uang suatu negara. Semakin tinggi suku bunga suatu mata uang, akan semakin tinggi pula permintaan akan mata uang negara tersebut. Tingkat suku bunga diatur oleh bank sentral, dan jika dalam jangka panjang bank sentral selalu menaikkan suku bunga maka trend nilai tukar mata uang negara tersebut terhadap negara lain akan

cenderung naik. Hal ini akan terus berlangsung sampai ada faktor lain yang mempengaruhi atau bank sentral kembali menurunkan suku bunganya

Kenaikan suku bunga oleh bank sentral akan direspon para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksinya dan menanamkan investasinya. Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah dan jumlah pengangguran menurun, sehingga devisa yang masuk ke negara tersebut semakin menguatkan dollar terhadap mata uang lain. Demikian pula sebaliknya, bila suku bunga menurun, produksi industri akan berkurang karena produsen akan membatasi kerugian. Apabila jumlah produksi berkurang, maka akan melemahkan mata uang tersebut.

Penelitian Arian (2012) menemukan hubungan positif antara harga dunia kelapa sawit pada nilai tukar. Peningkatan pada harga kelapa sawit menyebabkan nilai tukar terdepresiasi. Penelitian ini menolak teori yang menyebutkan bahwa adanya kenaikan harga barang-barang ekspor akan mendorong nilai tukar terapresiasi. Chaudhuri dan Daniel (1998) berpendapat bahwa perubahan harga komoditas ekspor tidak harus tercermin dalam perubahan nilai tukar riil. Sebaliknya, Golub dan Krugman (1983) setuju akan pentingnya potensi harga ekspor dalam menentukan pergerakan nilai tukar . Penelitian Korhonen dan Juurikkala (2009) menemukan hubungan negatif antara harga minyak dan nilai tukar di negara-negara pengeksport minyak atau dengan kata lain, kenaikan harga minyak menyebabkan apresiasi mata uang domestik. Koranchelian et al (2005)

mempelajari hubungan dan menemukan harga minyak berpengaruh negatif terhadap nilai tukar untuk negara-negara OPEC. Chen (2007) dalam studi panel negara G7 menunjukkan bahwa harga minyak yang nyata mungkin telah menjadi sumber dominan pergerakan nilai tukar riil dan ada hubungan positif antara harga minyak dan nilai tukar riil. Benassy- Quere et al (2007) dalam studi kointegrasi dan kausalitas antara harga riil minyak dan harga riil dolar selama periode 1974-2004 menemukan bahwa kenaikan 10% dalam minyak harga menyebabkan apresiasi 4,3% dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek pada perubahan harga CPO dunia , suku bunga dan jumlah uang beredar dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan gambaran yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan suku bunga bank sentral terhadap nilai tukar pada negara Indonesia tahun 2009-2015 dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh harga CPO dunia, jumlah uang beredar dan suku bunga bank sentral terhadap nilai tukar pada negara Indonesia tahun 2009-2015 dalam jangka panjang maupun jangka pendek di Indonesia.

## **Manfaat penelitian**

Beberapa manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Ilmiah**, hasil penelitian diharapkan mampu menambahkan pengetahuan keilmuan bidang ekonomi internasional, khususnya terkait dampak perubahan harga CPO dunia , jumlah uang beredar dan suku bunga bank sentral yang dapat mempengaruhi nilai tukar dalam jangka panjang dan pendek.
2. **Manfaat Praktisi**, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang dampak perubahan harga CPO dunia , jumlah uang beredar dan suku bunga bank sentral yang dapat mempengaruhi nilai tukar.
3. **Manfaat Kebijakan**, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, bahan informasi serta pertimbangan bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan penetapan kebijakan terkait pengendalian dan kestabilan perubahan harga CPO dunia , jumlah uang beredar dan suku bunga bank sentral yang dapat mempengaruhi nilai tukar.

### **1.5 Sistematika Skripsi**

Penulisan pada skripsi ini di bagi menjadi lima sub bab bagian. Masing-masing bagian akan menguraikan secara terperinci mengenai sistem penulisan yang digunakan dalam skripsi ini.

## **Bab 1 : Pendahuluan**

Bab pertama dalam skripsi ini akan menjelaskan secara umum masalah yang diteliti sehingga diharapkan dapat membuat pembaca mengerti mengapa topik ini layak untuk diteliti. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

## **Bab 2 : Tinjauan Pustaka**

Bab kedua berisikan mengenai landasan teoritis yang digunakan untuk peneliti sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang telah dirumuskan pada bab II dan menggunakan penelitian–penelitian sebelumnya sebagai pengembangan dari kerangka teori. Secara lebih lengkap bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian sebelumnya, hipotesis dan model analisis, dan kerangka berfikir.

## **Bab 3 : Metode Penelitian**

Bab III menguraikan mengenai data yang akan diteliti dan digunakan dalam skripsi ini. Metode ini berisikan tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

## **Bab 4 : Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini akan disajikan hasil olah data yang telah dilakukan peneliti beserta pembahasan dari olah data tersebut. Isi dari bab ini adalah gambaran umum mengenai subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis model dan pembahasan.

## **Bab 5 : Simpulan dan Saran**

Bab ini berisi simpulan dari bab hasil dan pembahasan yang telah diuraikan. Peneliti memberikan saran mengenai hasil yang diperoleh agar kedepannya dapat lebih lagi.